

**Menjadi**  
**Praktisi**  
**Penerjemah**  
**Arab - Indonesia**



**Dr. M. Baihaqi, MA**  
**Ainun Syarifah, M.Pd.I.**

# **Menjadi Praktisi Penerjemah**

## **Arab – Indonesia**

Oleh :

Dr. Muhammad Baihaqi, MA

Ainun Syarifah, S.Ag. M.Pd

Penerbit JDS

2023

Dr. Muhammad Baihaqi, MA  
Ainun Syarifah, S.Ag. M.Pd

# Menjadi Praktisi Penerjemah Arab – Indonesia

Tata Letak Isi : Bagus Hidayatulloh, M.Pd  
Desain Sampul : Arum Nur Laili

Surabaya: Penerbit JDS 2023  
76 hlm; ISBN: 978-623-5926-64-3

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit*

Cetakan Pertama, 2023

Hakcipta pada Penulis, Hak penerbitan pada Penerbit JDS  
Dicetak di CV. JAUHAROH DARUSALAM

Penerbit JDS

Jl. Jemur Wonosari Lebar 61 Wonocolo, Surabaya-60237  
Telp. 085649330626 Email : [jdspresssurabaya@gmail.com](mailto:jdspresssurabaya@gmail.com)

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta  
Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

Terjemah Arab – Indonesia merupakan bidang ilmu yang memiliki dua aspek, yaitu aspek teori atau terjemah sebagai ilmu, dan aspek seni atau keterampilan pada tataran praktis terjemahan. Seni dan ilmu dalam dunia terjemahan adalah dua hal yang saling melengkapi bahkan merupakan koreksi. Artinya, Kegiatan praktis terjemah yang menyimpang dapat kembali merujuk pada teori yang ada, sebaliknya teori yang kurang lengkap dapat dipelajari dari kegiatan praktis terjemahan. Oleh karena itu diperlukan model pelatihan untuk menguatkan kompetensi penerjemah sehingga para penerjemah tersebut mempunyai kompetensi seperti kompetensi penerjemah profesional.

Lisan Arabi Centre For Translation merupakan sebuah penerbit maupun penerjemah yang menyajikan informasi kebahasaan dan keislaman secara menyeluruh baik konseptual maupun praksis seiring perkembangan dan kebutuhan zaman. Kiprah Lisan Arabi dimulai dari menerbitkan buku-buku kebahasaaraban dari berbagai kajian, baik dalam *general linguistic* maupun *applied Lingusitic*, Pembelajaran Bahasa arab untuk semua jenjang Pendidikan; dari *marhalah ibtida'i* hingga perguruan tinggi, sastra arab hingga buku-buku Bahasa arab yang diintegrasikan dengan lintas bidang, muliai dari social, budaya, ekonomi, sains, politik dan sebagainya.

Maka sejak semula karakter Lisan Arabi telah menemukan bentuknya yang elegan melalui karya-karya kebahasaaraban yang mewakili berbagai bidang dan sudut dan sudut pandang, secara inklusif, serius dan modern.

Buku ini hadir memberikan gambaran tehnik menjadi penerjemah yang baik didasarkan atas pengalaman pengalaman yang pernah terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Raden Intan Palembang pada tahun 2019. Beberapa langkah strategis dan tantangan tantangan yang dihadapi dalam menjadi praktisi penerjemah Arab Indonesia, dituangkan dalam buku ini secara detail dan sistematis. Semoga memberikan manfaat besar kepada para pembaca dan para pembelajar terjemah Arab Indonesia.

Penulis

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b> -----	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI</b> -----	<b>V</b>
<b>BAB I</b>	
<b>KONSEP TERJEMAH</b> -----	<b>1</b>
A. DEFINISI TERJEMAH-----	1
B. PEMBAGIAN TERJEMAH-----	6
C. TERJEMAH INTRALINGUAL, INTERLINGUAL DAN INTERSEMIOTIK	7
<b>BAB II</b>	
<b>TERJEMAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH</b> -----	<b>17</b>
A. TINJAUAN SEJARAH-----	17
B. KEDWIBAHASAAN PENERJEMAH-----	20
C. INTERFERENSI DALAM TERJEMAH-----	23
D. PENERJEMAHAN DIDUNIA USAHA, INDUSTRI DAN TEKNOLOGI--	27
<b>BAB III</b>	
<b>MAKNA DAN TRANSFERENSI MAKNA</b> -----	<b>29</b>
A. SIMBOL DAN MAKNA-----	31
B. MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF-----	31
C. FUNGSI BAHASA DAN UJARAN-----	32
D. TINGKAT ABSTARSI BAHASA-----	32

E. GAYA BAHASA DAN UJARAN -----	33
F. MAKNA, MAKSUD DAN INFORMASI -----	33
G. MAKNA DALAM TATABAHASA -----	34

## **BAB IV**

### **KONSEP EKUIVALENSI MENURUT PARA AHLI----- 37**

A. ROMAN JAKOBSON -----	37
B. NIDA DAN TABER-----	38
C. JHON C. CATFORD-----	41
D. MENURUT JULIANE HOUSE -----	42
E. MENURUT VINAY DAN DARBELNET-----	43

## **BAB V**

### **MENJADI PRAKTISI TERJEMAH**

#### **DI LISAN ARABI ----- 47**

A. DESKRIPSI TENTANG LISAN ARABI -----	47
B. TAHAPAN PROGRAM -----	54
C. LANGKAH LANGKAH MENJADI PRAKTISI TERJEMAH -----	58
D. FAKTOR PENDUKUNG MENJADI PRAKTISI TERJEMAH -----	60
E. TANTANGAN MENJADI PRAKTISI TERJEMAH-----	62

#### **DAFTAR PUSTAKA ----- 67**

## BAB I

# KONSEP TERJEMAH

### A. Definisi Terjemah

Kata terjemah secara etimologis berasal dari Bahasa arab *tarjama yutarjimu*, yang artinya menerjemahkan, mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan.<sup>1</sup>

Yang di maksud penerjemahan di sini adalah pengalihbahasaan Al-Qur'an dari bahasa aslinya, yakni bahasa Arab ke dalam bahasa si penerjemah, misalnya ke dalam bahasa inggris atau bahasa Indonesia.<sup>2</sup> Adapun secara istilah, pengertian terjemah adalah semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal maupun non verbal) dari informasi asal atau dalam Bahasa sumber ke dalam informasi dalam Bahasa sasaran.<sup>3</sup>

Menerjemahkan adalah memindahkan gagasan atau pikiran yang terkandung dalam Bahasa sumber kemudian dialihkan gagasan tersebut ke dalam Bahasa sasaran. Maka pada dasarnya menerjemahkan merupakan upaya untuk mengetahui pesan atau

---

<sup>1</sup> Kamus معجم المعاني الجامع – معجم عربي عربي. [www.almaany.com](http://www.almaany.com), All rights reserved 2010-2018

<sup>2</sup> Anwar Nurul Yamin, Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an, (Bandung: PT Remaja Rosdaskarya, 2004), 101

<sup>3</sup> Suhendra yusuf, Teori Terjemah, Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik Dan Sociolinguistik (Bandung: Mandar Maju,1994), 8



gagasan seseorang penulis dari Bahasa sumber dengan cara memindahkannya ke dalam Bahasa sasaran.<sup>4</sup>

Dalam proses penerjemahan terdapat tiga tahap, antara lain, tahap analisis, transfer, dan restrukturisasi. Dalam tahap analisis, penerjemah menganalisis teks BSu dalam hal (a) hubungan gramatikal yang ada dan (b) makna kata dan rangkaian kata-kata untuk memahami makna atau isinya secara keseluruhan. Hasil tahap ini, yaitu BSu yang telah dipahami, ditransfer di dalam pikiran penerjemah dari Bsu ke dalam BSa. Baru setelah itu, dalam tahap restrukturisasi, makna tersebut ditulis kembali dalam BSa sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada dalam BSa.<sup>5</sup>

Penerjemah merupakan suatu kegiatan yang menjadi penting bagi umat manusia abad modern ini, kegiatan yang bukan saja telah menjadi milik para penerjemah, para guru bahasa, para ahli bahasa ataupun para peminat bahasa lainnya. Melainkan juga telah menjadi daya tarik yang lekat bagi para ahli ilmu pasti, terutama mereka yang bergerak dalam teknologi komputer, dan para ilmuwan lainnya yang menyadari kekuatan bahasa sebagai salah satu media yang dapat memantau kesepakatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Kegiatan ini tidak saja terjadi di negara-negara

---

<sup>4</sup> Akmaliyah, *Teori Dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab* (Depok : Kencana, 2017), 16.

<sup>5</sup> Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasa Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), 18.

berkembang, yang secara terus menerus melacak ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi juga terjadi di negara-negara maju yang terus bersaing ketat dalam penemuan ilmu dan teknologi mutakhir.

Secara luas, terjemah dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan secara verbal maupun non verbal dari informasi sumber ke dalam informasi sasaran. Secara keseharian, dalam pengertian dan cakupan yang lebih sempit, terjemah (translation) biasa diartikan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber (source language) dengan padananya di dalam bahasa ke dua atau bahasa sasaran (target language).

Bahasa sumber biasa juga disebut bahasa asal atau asli adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang asal dalam mengungkapkan pesan, gagasan, atau keterangan, yang menjadi kemudian bahan yang akan kita terjemahkan. Sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa terjemahan tempat pesan, gagasan dan keterangan pengarang bahasa asal itu tertuang.

Kata teks (text) dalam pengertian di atas haruslah diartikan secara agak luas. Teks merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan dapat juga bersifat sangat abstrak, yang dapat diwujudkan baik dalam bahasa lisan atau bahasa tulis berupa kata, serangkaian kata-kata, frase, klausa. Kalimat atau paragraf yang membawa dan memberikan pesan yang lengkap.

Padanan (equivalent) dalam bahasa Inggris di dalam definisi bahasa diatas, agaknya juga harus diartikan secara lebih luas. Padanan disini tidak saja menyangkut padanan formal bahasa berupa padanan kata per kata, frase per frase ataupun kalimat per kalimat, melainkan juga padanan makna, baik makna pusat dan makna luas, makna denotatif, makna konotatif atau makna kiasan ataupun makna gramatikal, yang pada pokoknya makna yang tidak dapat merusak gagasan dan pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber.

Selain itu, padanan terjemah itu harus diungkapkan secara wajar di dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa terjemahan. Sehingga pembaca terjemahan itu dapat menikmati bacaanya. Padanan terjemahan inilah yang disebut oleh Nida dan Taber dua orang ahli yang sering mengadakan penelitian terjemah secara bersama-sama sebagai padanan dinamis (dynamic equivalence). Di dalam bukunya *The Theory and Practice of translation* (1969) mereka mengatakan:

Bahwa tanggapan yang diberikan oleh para pembacanya terhadap naskah terjemahan itu sepadat-padatny sama dengan tanggapannya terhadap bahasa sumbernya, sehingga bagi para pembaca yang memahami karangan aslinya. Kesan yang ditimbulkan oleh terjemahan itu kurang lebih sama.<sup>6</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa dalam penerjemahan itu yang paling penting adalah beralihnya pesan atau makna bahasa

---

<sup>6</sup> Nida, Eugene Albert & Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. (Leiden – Netherland : E.J. Brill, 1969), 56

sumber ke dalam bahasa sasaran dan sepadat mungkin menyesuaikan bentuknya serta diungkapkan sewajar mungkin. Mengikuti pendapat Nida dan Taber di atas, penerjemah haruslah dapat mencari padanan bahasa sumber yang natural, baik maknanya maupun gaya pengungkapannya.

Namun demikian, perbedaan bentuk pengungkapan tidaklah menjadikan sebuah karya terjemahan itu gagal sama sekali selama pesan yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumbernya dapat disampaikan dengan sebaik-baiknya.

Klasifikasi pada umumnya, kegiatan terjemah dibagi menjadi dua bagian: kegiatan terjemah lisan dan tulisan. Terjemah lisan (*live translation*) dan terjemah tulisan (*written translation*) adalah dua kegiatan yang sangat berbeda yang memerlukan keterampilan khusus yang berlainan pula.

Pada penerjemah lisan, sang penerjemah (*interpreter*) dituntut untuk terampil mengalihkan bahasa dan ujaran secara langsung, cepat dan tepat. Tanpa diberi kesempatan sekejappun untuk memperbaiki unsur-unsur bahasa dan ujaran yang salah atau yang tidak tepat benar padanan terjemahnya. Seorang terjemah lisan disyaratkan berkemampuan yang lancar dan fasih, baik dalam bahasa sumber maupun dalam abahasa sasaran, berpengetahuan luas, dan mampu menafsirkan apa-apa yang diujarkan oleh penutur yang diterjemahkannya itu. Untuk dapat menjadi penerjemah lisan yang baik diperlukan latihan yang lama dan pengalaman yang lama karena tidak saja ia harus

menjadi penerjemah melainkan juga ia mesti menjadi penafsir yang mahir.

## **B. Pembagian Terjemah**

Dalam terjemah tulisan, sang penerjemah masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kembali unsur-unsur bahasa yang salah atau yang menurut anggapannya kurang tepat padanan terjemahannya. Robert Lado membagi terjemahan tulisan ini menjadi dua jenis<sup>7</sup>:

### a. Terjemah Faktual

Terjemah faktual adalah jennis terjemah yang mengalihkan seperangkat informasi faktual satu bahasa dengan padanannya di dalam bahasa lainnya. Tujuan dilakukannya penerjemahan ini adalah untuk dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan (fakta-fakta) di dalam bahasa lain. Terjemah ini banyak ditemukan pada penerjemah surat-surat parjanjian, penerjemahn buku, penerjemahan berita pada surat kabar, radio dan televisi atau penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan komersial lainnya.

### b. Terjemah kesenisastraan

Penerjemahan jenis ini adalah penerjemah untuk kepentingan-kepentingan kesenian dan kesustraaan seperti penerjemahan prosa, puisi, drama atau opera. Pada

---

<sup>7</sup> Robert Lado. "Language testing :the construction and use of foreign language test". (Hongkong:Longman, 1961), 83

penerjemahan kesenisastraan ini penerjemahan biasanya amat setia pada bentuk pengungkapan bahasa sumbernya, selain itu tentu saja pada kandungan pesan naskah bahasa sumbernya serta kesan yang ditimbulkan oleh naskah tersebut. Penerjemahnya dituntut untuk mampu menangkap nuansadan getar-getar rasa yang tertuang di dalam bahasa sumber yang biasanya dikemas dalam bahasa tersirat, sehingga wajar saja kalau ada ada sementara orang berpendapat bahwa tidaklah semua orang (penerjemah) dapat melakukan terjemahan puisi atau prosa.

Singkatnya, terjemah kesenisustraan lebih mementingkan keindahan bahasa selain itu saja ketajaman pemaknaan terhadap bahasa sumber. Kesalahan dalam penerjemahan kesenisustraan ini tidaklah akan terlalu menyesatkan ataupun barbahaya. Hanya saja terjemahannya akan membuat pembaca yang mengetahui bahasa sumbernya tersenyum kecut.

### **C. Terjemah Intralingual, Interlingual dan Intersemiotik**

Secara luas lagi Roman Jakobson (dalam Nida, 1964:3) membagi kegiatan terjemah ini ke dalam tiga bagian:

#### **a. Terjemah Intralingual**

Penerjemahan intralingual adalah penerjemahan yang dikerjakan di dalam dan berkenaan dengan satu bahasa

tertentu, yakni penerjemahan variasi-variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa tersebut.

b. Terjemah interlingual

Pada terjemahan interlingual terjadi pengalihan pesan yang terdapat pada suatu bahasa (asing) dengan padanan terjemahannya di dalam bahasa lainnya yang sama sekali berbeda sifat, karakter, dan struktur-strukturnya.

c. Terjemahan intersemiotik

Pada terjemahan intersemiotik terjadi pemindahan pesan dari suatu bentuk sistem simbol atau sistem tanda ke dalam suatu bahasa atau ke dalam bentuk lainnya. Misalnya, seperti telah banyak dilakukan di beberapa pemancar televisi negara maju, pada waktu penyiarannya sedang membacakan berita, di sebelah sudut layar televisi terdapat gerakan-gerakan jari yang merupakan bahasa isyarat bagi para pirsawan yang tuna dengan dengan gerakan-gerakan jari tersebut adalah terjemahan atau bentuk lain dari bahasa lisan sang penyiar.

J.C. Catford dalam *A Linguistic Theory of Translation* (1978) memberikan teori terjemah ini dari sudut linguistik umum dan kemudian membaginya menjadi tiga kategori umum sebagai berikut<sup>8</sup>:

Pertama adalah terjemahan yang didasarkan kepada keluasan bahasa sumber yang akan diterjemahkan.

---

<sup>8</sup> Catford Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. (Oxford University Press : London, 1965) 82

Maksudnya, seberapa jauh unsur-unsur bahasa itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, apakah seluruh bagian dari naskah bahasa sumber itu dapat dialihkan atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang dapat dipindahkan ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, terjemahan ini dibagi menjadi dua:

### 1. Terjemahan Penuh

Dalam terjemahan penuh atau full translation penuh ini,keseluruhan naskah bahasa sumber sepenuhnya diterjemahkan, yakni setiap bagian dari naskah bahasa sumber dialihkna dengan padanannya di dalam bahasa sasaran.

### 2. Terjemahan Parsial

Pada jenis terjemah parsial atau partial translation ini, ada beberapa bagian tertentu dari bahasa sumber yang tidak diterjemahkan. Malah ada bagian-bagian tertentu yang dipindahkan begitu saja dan kemudian digabungkan dengan bahasa terjemahannya. Pada penerjemahan kesenisastraan banyak ditemukan terjemahan ini. Beberapa kosakata secara sengaja tidak diterjemahkan dan disatukan begitu saja dengan bahasa sumber terjemahannya. Alasan mengapa ada unsur-unsur bahasa yang tidak diterjemahkan atau tidak dapat ditemukan padanannya yang paling tepat di dalam bahasa sasaran.



## **D. Terjemahan Tuntas dan Terbatas**

Jenis terjemah yang didasarkan kepada unsur-unsur atau bidang-bidang linguistik apa saja dari bahasa sumber itu yang akan kita terjemahkan secara garis besar dapat dinyatakan dengan dua istilah saja: terjemah kosakata dan terjemah tatabahasa kelas terjemah ini kemudian dibagi menjadi dua:

### **1. Terjemahan Tuntas**

Terjemahan tuntas atau total translation adalah jenis terjemahan yang memindahkan semua unsur kebahasaan, yakni penggantian unsur tatabahasa dan kosakata bahasa sumber dengan padanannya terjemah tatabahasa dan kosakata bahasa sasaran, disertai dengan penggantian unsur-unsur fonologi dan grafologi bahasa sumber oleh fonologi dan grafologi bahasa sasaran.

Pada bahasa-bahasa yang mempergunakan tata huruf atau grafologi dan tata bunyi atau fonologi yang sama misalnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang sama-sama menggunakan huruf Latin dan dengan tata bunyi yang meskipun ada beberapa yang berbeda, relatif sama pengalihan unsur-unsur grafologi dan fonologi ini memang tidak dicari padanannya, oleh karena hampir tidak pernah ada terjemah unsur-unsur tersebut. Walaupun ada, tentunya secara fonologis, bentuk bahasa sumber dan bahasa sasarnya adalah sama atau hampir sepadan, sehingga ada kecocokan

dalam penggantian tata bunyi dan tata huruf bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Pada bahasa-bahasa yang mempergunakan tata huruf yang berlainan, misalnya bahasa Arab, Kawi dan Rusia, apabila bahasa-bahasa itu kita terjemahkan maka dengan sendirinya terjadi terjemah grafologis.

## 2. Terjemahan Terbatas

Pada terjemah terbatas atau *restricted translation* ini terjadi penggantian salah satu unsur saja dalam bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa sasaran. Pada terjemahan ini, penerjemah hanya mengalihkan unsur grafologi, fonologi, kosakata atau tatabahasanya saja ke dalam grafologi, fonologi, kosakata dan tatabahasa sasaran. Terjemah terbatas ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian sebagai tersebut:

### a. Terjemah Fonologi

Dalam terjemah fonologi ini, fonem bahasa sumber diganti dengan padanannya dalam bahasa sasaran tanpa perubahan-perubahan kosakata atau tatabahasa.

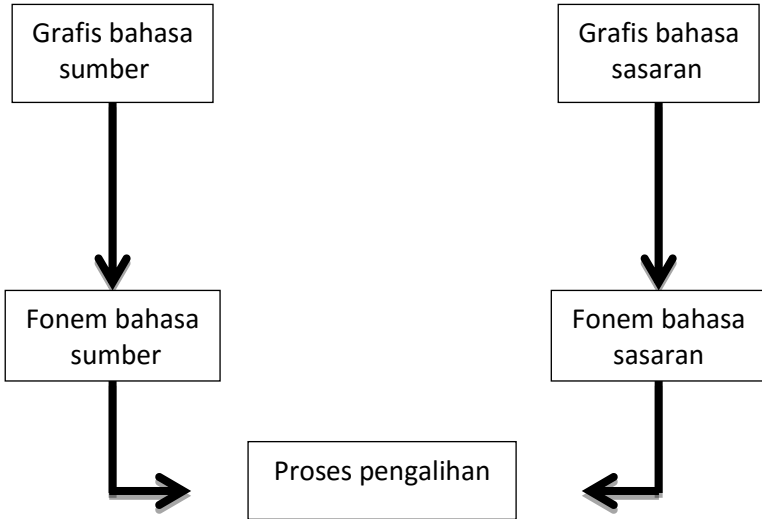
Terjemah fonologi sering dengan sengaja dilakukan oleh para aktor, bintang film, drama atau opera dalam menirukan aksen-aksen asing atau aksen-aksen suatu

dialek tertentu. Misalnya seorang pmail film yang berasal dari suku sunda yang harus meniru-niru aksen abahsa batak karena ia berperan dalam film itu sebagai orang batak.

b. Terjemah Grafologi

Dalam terjemah grafologi ini, garfik atau grafem yakni satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistem aksara bahasa sumber yang digantikan oleh pdanan grafik bahasa sasarannya tanpa disrtai pengalihan unsur-unsur yang lainnnya, kcuali apabila terjadi perubahan-perubahan yang juga mlibatkan pengalihan kosakata dan tatabahasa yang terjadi secara kebetulan saja.

Terjemah fonologi dan terjemah grafologi ini, yang masih membutuhkan pembahsan yang lebih mendalam lagi, harus kita masukan ke dalam teori terjemah oleh karena jenis terjemah inni akan sangat membantu memberikan warna pada kondisi padanan terjemah dan juga akan sangat membantu suatu proses penerjemahan yang lebih rumit.



c. Terjemah Tatabahasa

Dalam terjemah tatabahasa ini, terjadi pemindaan tatabahasa bahasa sumber dengan padanannya tata bahasa sasaran tanpa disertai pengalihan kosakata bahasa sumber tersebut. Dengan demikian, pada terjemah tatabahasa ini hanya terjadi penggantian unsur-unsur tatabahasa atau struktur bahasa saja, tanpa pengalihan unsur-unsur bahasa lainnya.

d. Terjemah Kosakata

Pada terjemah kosakata ini juga terjadi pengalihan kosakata bahasa sumber dengan padanannya kosakata bahasa sasaran tanpa disertai pemindaan unsur-unsur tatabahasa lainnya.

Kedua jenis terjemah di atas, terjemah tatabahasa dan terjemah kosakata sukar dan jarang sekali terjadi oleh karena keterhubungan dan keterpautan yang sangat erat antara unsur tatabahasa dan kosakata. Ketiga adalah kelas terjemah yang berhubungan dengan dengan tataran (ranks) linguistik, baik dalam hierarki fonologi maupun gramatikal.

Seperti telah kita bincangkan di atas bahwa dalam penerjemahan dapat saja kita temukan padanan terjemah dalam bentuk kata per kata, frase per frase, kalusa per klausa dan kalimat per kalimat yang kemudian dapat diikuti dengan proses penyesuaian (*restructuring*), yakni perubahan-perubahan struktur terhadap hasil pengalihan bentuk (*transformasi*) bahasa sumber dalam bahasa sasaran, menjadi bentuk stilistik yang lebih cocok dan wajar dalam bahasa sasaran. Penyesuaian ini dapat dikerjakan oleh karena seringkali penerjemah kata per kata dan bahkan penerjemah harfiah terasa tidak enak dibaca. Untuk lebih memenuhi tuntutan kelompok pembaca tertentu. Penyesuaian dan penalaran itu perlu juga dilakukan penambahan atau pengurangan kandungan pesan bahasa sumbernya.

## **E. Terjemah Terikat dan Bebas**

Berdasarkan tataran bahasanya, terjemah ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Terjemah Terikat

Terjemah terikat ini, adalah jenis terjemah yang terbatas secara lebih khusus lagi kepada penerjemahn dalam tataran kata dan morfem saja, yakni penggantian kosakata dan morfem bahasa sumber dengan padanannya kosakata dan morfem bahasa sasaran. Pada jenis terjemah ini biasanya tidak terjadi penerjemahan pada tataran yang lebih tinggi daripada tataran kata morfem

Istilah terjemahan kata per kata atau word for word translation yang sangat kita kenal itu, dengan sendirinya termasuk ke dalam jenis terjemahn terikat ini.

### 2. Terjemah Bebas

Terjemah bebas adalah jenis terjemah tuntas yang tidak dibatasi oleh keterikakatan pada penerjemahan utau atataran tetrtentu. Jenis terjmah ini selalu berada pada tataran yang lebih tinggi daripada tataran kata dan morfem, malah bisa lebih luas dari tataran kalimat.



## **BAB II**

# **TERJEMAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

### **A. Tinjauan Sejarah**

Peranan terjemah dan para penerjemahnya, sesungguhnya tidaklah kecil dalam pembangun suatu bangsa khususnya, umumnya dalam memajukan peradaban umat manusia.

Kegiatan menerjemahkan adalah kegiatan mengalihkan pemikiran konseptual yang ditulis oleh penulis bahasa sumber dengan segala gagasan dan pengalaman yang ada padanya . Terjemahpun mempunyai sejarah sebagaimana apa yang telah terjadi di buana belahan Barat, kegiatan terjemahan ini mentradisi dan melembaga. Kegiatan ini mempunyai sejarah panjang secara singkat, dibawah ini dipaparkan kegiatan penerjemahan yang dilakukan dimasa lampau.

Sejauh fakta yang telah didapat dalam catatan sejarah, terjemah yang paling terkenal di dunia lampau adalah terjemahan yang terpatri pada batu Rosseta, di sepanjang sungai Nil di Mesir, yang ditemukan oleh para ahli arkeolog barat. Pada tahun 1799, tulisan yang diperkirakan dikerjakan satu abad sebelum masehi itu telah membuka rahasia peradaban dan kebudayaan mesir kuno. Pada batu itu terpatkan tulisan



heiroglif, tulisan Mesir Kuno dengan terjemahannya dalam bahasa Gerika (Greek) bahasa Yunani kuno.

Namun demikian, kegiatan terjemah ini tidaklah dimulai pada masa batu rosetta ini. Pada masa yang amat lampau, pada proses awal mula suatu masyarakat monolingual menjadi masyarakat bilingual suatu suku bangsa terpaksa harus mempelajari dan menerjemahkan bahasa suku bangsa asing ke dalam bahasa mereka oleh karena suku bangsa tersebut mengalami apa yang disebut sebagai tekanan-tekanan linguistik yakni, tekanan-tekanan sosial yang disebabkan oleh faktor bahasa atau faktor kebutuhan berbahasa.

Pada setiap peralihan abad tampak menunjukkan peningkatan dalam kegiatan terjemah ini. Misalnya, pada tahun 1235, bangsa Barbar di negeri Mongolia menyerbu dan menghancurkan kota Baghdad, kota ilmu pengetahuan dan kota terjemah pada saat itu, semua buku ilmu pengetahuan dibakar para ilmuan dan ulama dipenggal kepalanya.. sehingga dalam satu cerita, sungai-sungai yang mengalir kota Baghdad berubah menjadi hitam oleh abu pembakaran bercampur merah oleh darah para ilmuwan dan ulama. Kehancuran fisik yang mata dahsyat ini sungguh memukul umat islam. Sebagian sejarawan dan antropog menilai kehancuran ini sebagai kemunduran peradaban umat manusia lima abad ke belakang Sikap para ulama ini kemudian makin lama semakin konservatif dan sudah

barang tentu, hal demikaian itu menurunkan kegiatan ilmiah mereka.

Kegiatan ilmiah kemudian berpindah ke Eropa. Apabila Baghdad terkenal sebagai kota Terjemah, maka Toledo di Spanyol menjadi terkenal sebagai kota penerjemah. Di Toledo inilah naskah-naskah karya ilmuan muslim yang masih dapat diselamatkan dari kehancuran di Baghdad itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Sebelum Baghdad hancur pun, Toledo sudah menjadi pusat ilmu pengetahuan kedua setelah Baghdad.

Sejalan dengan perkembangan ilmu linguistik, memasuki abad kedua puluh mulai banyak para ahli yang berbicara pada ranah teori. Kita dapat mencatat nama-nama Eugene A. Nida seorang penerjemah Alkitab dan seorang teoritikus terjemah, Lan Finlay, Theodore Savory, J.C. Catford, J.B Carrol, Leonard Forster, P Newmark dll sebagai pakar dalam teori terjemah. Demikian pula, diselaraskan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, penerjemah bidang lainnya yang juga menonjol, agama dan sastra. Pada abad ini juga ada usaha-usaha membuat mesin penerjemah suatu perkembangan baru dalam Komputolinguistik salah satu cabang ilmu linguistik yang mencoba mendayagunakan teknologi canggih komputer sebagai alat bantu dalam penerjemahan. Dalam sidang-sidang masyarakat Ekonomi Eropa, misalnya alat ini sudah sering dipergunakan oleh karena hampir pada setiap sidang, hasil-hasil

persidangannya itu harus secepatnya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa anggota MEE tersebut, sementara penggunaan tenaga terjemah manusia dianggap tidak efisien. Alat canggi itulah yang membantu penerjemahannya.

## **B. Kedwibahasaan Penerjemah**

Pada dasarnya, suatu bahasa sama baiknya dengan bahasa-bahasa yang lainnya dalam pengertian bahwa setiap bahasa sama-sama digunakan dengan baik dan sempurna oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Setiap bahasa adalah sempurna dengan sendirinya alat komunikasi dan interaksi diantara pemakai bahasa itu. Sociolinguis Jost Trier dalam satu esainya mengatakan bahwa setiap bahasa dapat menciptakan gambaran yang lengkap dan mencukupi tentang satu bentuk kenyataan. Tetapi kemudian mengapa anggota satu kelompok masyarakat tertentu berusaha mempelajari bahasa lain di luar bahasa kemudian mengapa anggota satu kelompok masyarakat tertentu berusaha mempelajari bahasa lain di luar bahasa yang biasa mereka pergunakan dalam masyarakat? Mengapa masyarakat tertentu cenderung ingin menjadi dwibahasaan atau multibahasawan?

Pada awalnya, anggota satu kelompok masyarakat tertentu mempelajari bahasa orang lain adalah karena mereka mengalami tekanan-tekanan kebahasaan (*linguistic pressures*) yakni tekanan-tekanan sosial yang berasal dari faktor bahasa atau faktor kebutuhan berbahasa. Sebagian Ahli linguistik antropologi

menilai bahwa telah terjadi keanekaragaman penggunaan bahasa pada masyarakat suatu suku bangsa yang sudah maju, meskipun pada praktek penggunaan sehari-harinya masih banyak digunakan bahasa ibu mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mereka ingin memelihara hubungan dagangnya dengan dunia luar yang berbahasa asing .

Adapun pengertian kedwibahasaan adalah fenomena bahasa dan merupakan karekteristik penggunaan bahasa, demikian pendapat para ahli pendidikan bahasa. Kedwibahasaan adalah milik pribadi kedwibahasaan, sementara bahasa itu sendiri adalah milik masyarakat pemakainya. Penggunaan dua bahasa akan memerlukan dua masyarakat yang berbeda tetapi tidak harus menjadi suatu masyarakat dwibahasawan, masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai sekelompok orang yang mempunyai alasan untuk menjadi dwibahasawan.

Kedwibahasaan dapat dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk mengawasi (to control) penggunaan bahasa kedua seperti halnya kemampuannya mengawasi penggunaan bahasa pertamanya. Kemampuan demikian memberi pengertian bahwa dalam segala situasi dan kondisi, dwibahasawan itu harus berkemampuan menggunakan bahasa kedua sama sempurnanya dengan penguasaan bahasa pertama. Hal ini tentu saja akan melibatkan penguasaan dua latar belakang sosial dan budaya, tempat kedua bahasa itu tumbuh dan berkembang.

Hubungan (korelasi) dwibahasawan dan penerjemah, seorang penerjemah adalah juga seorang dwibahasawan walau tidak selalu sebaliknya, yakni seorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa (atau lebih) secara bergiliran. Benaknya adalah fokus atau tempat terjadinya kontak bahasa-bahasa itu.

Di pandang dari sudut pribadi orangnya, pemerolehan, pengenalan, dan penggunaan bahasa-bahasa tersebut menunjukkan berbagai jenis kegiatan fisiologis maupun psikologis yang dihasilkan dari organ yang sama dari dwibahasawan yang bersangkutan, sehingga untuk menerangkan proses penggunaan dua bahasa atau lebih secara terpisah dan efektif serta studi tentang gejala interferensi yang mungkin dalam penggunaan bahasa-bahasa itu, haruslah dilakukan studi psikologi yang agak komprehensif yang berada di luar bidang pembahasan kita.

Adapun fungsi bahasa dalam kelompok dwibahasawan, tingkat penguasaan tiap-tiap bahasa itu akan tergantung kepada fungsinya, yakni seberapa jauh penerjemah menggunakan bahasa tersebut dan untuk keperluan apa serta dalam kondisi dan situasi yang bagaimana penerjemah dapat menggunakan bahasa tersebut. Fungsi bahasa ini dapat dibedakan menjadi fungsi eksternal dan internal.

Fungsi eksternal bahasa itu kerap kali ditentukan oleh banyak sedikitnya kontak bahasa yang terjadi pada seorang

penerjemah disamping itu, keragaman selang waktu (duration) penggunaan, frekuensi penggunaan, dan tekanan-tekanan linguistik lainnya yang memaksa penerjemah menggunakan bahasa-bahasa itu.

Fungsi internal adalah bahasa yang dipergunakan dalam interaksi dengan masyarakat luas yang meliputi bahasa-bahasa yang dipergunakan dengan para tetangga, kelompok keagamaan, kelompok rekreasi profesi dan kelompok pekerjaan.

### **C. Interferensi dalam Terjemah**

Secara umum tingkat kedwibahasaan seseorang penerjemah yakni seberapa jauh penerjemah mengenal dan menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik dan benar, fungsi bahasa-bahasa ini bagi penerjemah itu, dan tingkat alternasi penggunaan bahasa yakni seberapa sering dan mudah penerjemah itu menggunakan dan beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya. kiranya sangat menuntukan tingkat interferensi (interference) unsur satu bahasa (dalam hal bahasa sumber) ke dalam bahasa lainnya (bahasa sasaran). Sebagian Ahli linguistik edukasional (educational linguistics) berpendapat bahwa interferensi sendiri adalah gejala penggunaan unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lainnya ketika seorang dwibahasawan mempergunakan bahasa-bahasanya itu. Dalam interferensi sendiri adanya fenomena dalam interferensinya, fenomena ini harus

dibedakan dengan analisis pinjaman bahasa (language borrowing),

Faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya interefensi itu antara lain adalah adanya perbedaan diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan yang tidak saja dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakatanya. Interefensi dibagi ke dalam beberapa jenis:

Pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis kasus interefensi adalah mengidentifikasi jenis interferensi. Jenis ini bisa berasal dari sosok budaya, semantik, kosakata, tatabahasa, fonologi, fonetik atau grafik. Dengan kata lain, interefensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Dari semua jenis interefensi ini kemudian dapat kita pisahkan mana-mana saja unsur yang dapat diserap oleh bahasa sasarannya dan mana-mana saja yang dapat diserap.

#### 1. Interefensi Bunyi

Permasalahan yang muncul dalam interefensi bunyi adalah pemakaian bunyi satu bahasa dalam bahasa lain dalam tuturan seseorang dwibahasawan. Interefensi terjadi bila dwibahasawan itu mengidentifikasi fonem sistem tatabahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat mempengaruhi seorang penutur) dan kemudian pemakaiannya dalam sistem bahasa ke dua (bahasa sasaran atau bahasa penutur itu sendiri ).

## 2. Interefensi Tatabahasa

Interefensi di bidang tatabahasa ini bisa terjadi apabila seorang dwibahasawan atau seorang pnerjemah mengidentifikasi morfem atau tatabahasa pertama kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interefensi tataentuk kata atau ineterefensi morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa kedua.

## 3. Interefensi struktur

Yakni pemakaian struktur bahasa pertama di dalam bahasa kedua, misalnya kalimat bahasa inggris *i and my friend tell that story to them* sebagai hasil terjemah dari kalimat bahasa indonesia *saya dan teman saya menceritakan cerita itu kepada mereka*. Dalam kalimat bahasa inggris di atas, tampak penggunaan struktur bahasa indonesia dengan kosakata bahasa inggris, sehingga timbul bahasa inggris-indonesia. Terjemah yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi padanan terjemahnya, tentunya adalah *my friend and i told to the story to them*. Perbedaan latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaan seperti demikian itu seringkali menjebak para penerjemah. Budaya kita mengajarkan untuk mndahulukan saya sementara budaya inggris mengajarkan untuk mendahulukan orang lain sehingga timbul frase *saya dan teman saya* (indonesia) dan *my friend and i* (inggris). Jika dibandingkan dengan interefensi bunyi, interefensi struktur



ini termasuk jenis interefensi yang kurang sering terjadi dalam peristiwa kontak bahasa.

#### 4. Ineterefensi Tatamakna (Semantic Interefence)

Interefensi dalam bidang tatamakna dapat dibagi mnjadi tiga bagian. Yang pertama adalah interefensi perluasan makna, yakni peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakatanya ke dalam bahasa lainnya. Misalnya, demokrasi, politik, revolusi dll yang berasal dari kebudayaan dan kosakata Eropa.

Yang kedua adalah interefensi penambahan makna yakni, penambahan kosakata baru dengan makna yang masih agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih bermakna lengkap, misalnnnya, muncul kata angkel dari bahasa inggris uncle, di samping kata paman dalam bahasa indonesia . pada usaha-usaha menghaluskan makna kata juga sebenarnya terjadi gejala interefensi.

Yang ketiga adalah interefensi yang terjadi pergantian makna atau replasive interefence, yakni interefensi yang terjadi karena pergantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna, misal kata saya itu adalah perubahan dari kata yang berasal dari bahasa melayu lama sahaya.

Dalam setiap pembahasan interefensi tidak dapat dipisahkan dari tentang integrasi karena integrasi biasa diktakan sebagai gejala penyimpangan yang positif, yakni penyimpangan yang memang diperlukan dalam bahasa sasaran.

Interefensi dan integritas keduanya timbul sebagai akibat kontak bahasa, yakni pemakaian unsur-unsur satu bahasa (bahasa sumber) di dalam bahasa sasaran atau sebaliknya yang terjadi pada seorang dwibahawan dan seorang penerjemah. Perbedaan yang paling mencolok di antara kedua istilah itu adalah bahwa interefensi pada umumnya dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam penggunaan bahasa lisan atau tulisan yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa, sementara integrasi tidak lagi terasa sebagai peristiwa atau gejala penyimpangan oleh karena unsur-unsur bahasa sumber itu telah disesuaikan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran yang belum ada. Proses pemakaian unsur-unsur bahasa sumber serta penyesuaiannya dalam bahasa sasaran ini tentunya berlangsung lama, tidaklah seketika oleh karena bagaimapun unsur-unsur yang diajukan untuk dipungut itu harus lebih dahulu diakui kebenaran dan keterpakaiannya dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

#### **D. Penerjemahan di dunia Usaha, Industri dan Teknologi**

Terjemahan yang baik dan para penerjemahnya telah menjadi kebutuhan yang tak terelakan di dalam era komunikasi dan informasi dewasa ini. Hubungan antar negara dan antara bangsa telah demikian dekatnya sehingga tidak saja membuahkan kemajuan global dalam berbagai aspek kehidupan, melainkan juga muncul aneka permasalahan. Salah satu

permasalahan penting di zaman ini adalah kendala komunikasi yang disebabkan oleh faktor penguasaan bahasa-bahasa dunia yang berjumlah tidak kurang dari 5.000 buah. Bahasa –bahasa itu adalah bahasa-bahasa hidup yang masih dipergunakan oleh berbagai suku bangsa di seluruh pelosok dunia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dalam hubungan antar bahasa itulah sosok penerjemah yang andal amat diperlukan. Dapatlah kita bayangkan betapa akan sulitnya tugas seorang kepala negara apabila ia ingin berhubungan dengan rekan-rekannya dari negara lain dengan bahasa yang sama sekali berbeda tanpa disertai oleh begitu banyak bahasa atau sekurang-kurangnya memahami bahasa inggris sebagai bahasa pergaulan internasional padahal untuk meguasai bahasa asing dengan baik tidaklah semudah yang sering diperkirakan orang.

Demikian pula, penerjemah yang berketerampilan baik amat diperlukan dalam dunia usaha, kegiatan penindustrian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang memerlukan penerapan teknologi mutakhir.

# **BAB III**

## **MAKNA DAN TRANSFERENSI**

### **MAKNA**

Bidang tatamakna atau semantik adalah salah satu bidang linguistik yang paling sulit untuk diterangkan. Semantik diambil dari bahasa Inggris *semantics* yang juga merupakan kata pungutan dari bahasa Yunani Kuno *semeion* yang berarti mark, sign atau tanda simbol (symbols), dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna serta pemaknaannya.

Sementara orang beranggapan bahwa semantik itu cenderung lebih merupakan bidang garapan para ahli filsafat daripada menjadi garapan ahli bahasa. Sementara kesulitan yang biasa muncul dalam perbincangan tatamakna dari sudut pandang linguistik yang juga tidak selalu muncul dalam pembahasan-pembahasan tatakalimat (syntax) dan tatabunyi (phonology) adalah bahwa seseorang penutur bahasa asli atau native speaker bisa saja tidak setuju sepenuhnya terhadap pemaknaan suatu kata atau kelompok kata tertentu yang pada gilirannya, kesepakatan umum terhadap pemaknaan suatu kata atau kelompok kata itu bisa jadi berubah. Ketika kata-kata canggih, mangkus, sangkil, pemeriaan dan pajanan diusulkan sebagai padanan terjemah untuk kata-kata bahasa Inggris *sophisticated/complex, effective* dan *exposure*, tidak

lantas semua orang menyetujuinya. Dan kemudian memakainya dalam percakapan sehari-hari mereka atau dalam penggunaan tulisan mereka. Kesukaran yang lain muncul oleh karena belum ditemukannya cara untuk menetapkan makna kata atau kelompok kata yang taksa dan kabur (*ambiguous*), meskipun sudah barang tentu setiap akta atau kelompok yang bermakna ganda itu mesti ada pengertain dasarnya.

Bahasa membawa berbagai pesan. Untuk itu kita akan mengenal berbagai gaya bahasa, gaya yang bervariasi yang dapat menunjukkan satu situasi yang mungkin kita menggunakan kata-kata tertentu. Misalnya, kita akan selalu hati-hati berbicara dengan orang tua tetapi kita dapat berbicara bebas dengan sesama kawan. Simbol-simbol bahasa itu kemudian ditafsirkan oleh siapapun yang menerima pesan itu menyusunnya semikian rupa, baik bentuk isinnya, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikannya dapat ditangkap dan dipahami.

### **Semantik Bahasa dan Ujaran**

Dalam memperbincangkan hubungan antara perujukan (*reference*) dengan pengertainya (*sense*) tersebut, kemudian akan dibedakan pembahasan masalah bagaimana simbol-simbol bahasa itu merujuk kepada objek rujukannya dan cara simbol-simbol bahasa merujuk kepada objek rujukannya. Arah perbincangan bagaimana simbol-simbol bahasa merujuk kepada objek rujukannya kita batasi dan kita lihat perbincangan tentang

hubungan keterpautan antara simbol bahasa, objek rujukan dan alam pikiran yang menurunkan pengertian tersebut. Pembahasan masalah ini akan diturunkan dari konsep semantic triangle. Kemudian, dalam perbincangan tentang cara simbol itu merujuk kepada objek rujukannya diperbincangkan tentang fungsi bahasa dan ujaran, tingkat abstraksi bahasa dan gaya bahasa.

### **A. Simbol dan Makna**

Studi tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya ini pertama kali dilakukan oleh I.A Ricard dan C.K Ogden 1923. Hubungan yang terkenal dengan konsep semantic Triangle ini menggambarkan hubungan keterpautan antara-antara simbol itu, objek rujukannya dan gagasan atau mental image dan objek rujukan dan simbol tersebut, yang kemudian akan menurunkan pengertian-pengertian tentang simbol-simbol bahasa tersebut.

### **B. Makna Denotatif dan Konotatif**

Bahasa adalah kumpulan kata. Satu kata dalam mengacu kepada sekurang-kurangnya satu makna. Sebelum menelaah makna kata, biasa dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif dalam belum ditumpangi isi, nilai atau rasa tertentu. Makna konotatif sebaliknya, bersifat subyektif dalam

pengertian bahwa ada makna lain di balik makna umum atau makna denotatif tadi.

### **C. Fungsi Bahasa dan Ujaran**

Hubungan yang dikemukakan oleh Ricard dan Odgen di atas itu, ternyata masih tidak memuaskan dan belum dianggap lengkap. Hal ini disebabkan Ricard dan kawanya itu tidak menyinggung-menyinggung fungsi bahasa dan ujaran itu sendiri.

Fungsi bahasa dan ujaran dapat diperhatikan dari berbagai sudut pandang. Antara lain dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Bahasa dapat dipergunakan untuk mempersatukan pribadi manusia dengan lingkungannya.
- b. Bahasa dapat dipergunakan untuk mengembangkan proses mental ke arah yang lebih baik dan tinggi.
- c. Bahasa bisa berfungsi untuk mengatur tingkah laku manusia, baik pribadi internal maupun eksternal.

### **D. Tingkat Abstraksi Bahasa**

Selain berbeda-beda fungsinya, bahasa dan ujaran juga berbeda tingkat abstraksinya dan tingkat yang kongkrit sampai pada tingkat yang sangat abstrak. Abstraksi adalah proses pemilihan aspek-aspek kenyataan yang membedakannya dari kenyataan yang lainnya ketika kita berbahasa. Ketika mengucapkan sebuah kata, kita sebenarnya membuat sebuah

kategorisasi yang hanya dapat mengungkapkan sebagian saja dari sifat-sifat atau kenyataan yang ada. Semakin tinggi tingkat abstraksi sebuah kata, semakin sukarlah kata itu dikaitkan dengan kenyataan dan semakin luaslah makna kata itu. Keluasan makna itu tidak saja dapat membuat kita sukar menafsirkannya melainkan juga menjadikan makna kata itu kabur.

### **E. Gaya Bahasa dan ujaran**

Selain dapat dibeda-bedakan berdasarkan fungsi dan tingkat abstraksinya, bahasa dan ujaran juga dapat dipilah-pilah dan diberikan berdasarkan gaya pengungkapannya.

Gaya bahasa adalah bentuk bahasa yang dihasilkan seorang penutur atau penulis sebagai akibat dari cara penggunaan sumber-sumber bahasanya, kosakata yang dipilihnya serta pola penyusunan kata yang digunakannya.

Ujaran adalah kalimat yang dilisankan. Ujaran biasanya berupa wicara yang diapit oleh dua kesenyapan. Ujaran selalu berupa lisan, sementara representasi dari ujaran dalam bentuk tertulis.

### **F. Makna, Maksud dan Informasi**

Istilah makna, maksud dan informasi ini sering dipertukarkan begitu saja, padahal satu sama lainnya sangatlah berbeda. Makna adalah isi semantis sebuah unsur bahasa, fenomena yang berada di dalam bahasa itu sendiri (internal



phenomenon), sementara maksud adalah fenomena yang berada pada pemakai bahasa itu sendiri, sedangkan informasi adalah sesuatu yang berada di luar bahasa (external phenomonom), yakni sesuatu objek yang dibicarakannya. Apabila makna bersifat linguistis, maka maksud itu bersifat subjektif dan informasi bersifat objektif.

## **G. Makna dalam Tatabahasa**

Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan mencoba mendekati bidang tatabahasa ini dalam hubungannya dengan tatabahasa atau struktur bahasa.

Untuk mempertunjukkan bahwa penelaahan tatabahasa itu tidak dilepaskan dari penelaahan tatabahasa berikut ini diketengahkan penadapat para pakarnya. Dalam bukunya yang pertama, *Syntactic Structure* (1957), linguis kenamaan Noam Chomsky berpendapat bahwa semantik harus berada di luar tatabahasa dan bahkan dianggap bisa merusak ilmu bahasa. Ahli bahasa berkebangsaan Amerika yang terkenal gagasannya tentang *Generative Transformational Grammar* ini rupanya masih terpengaruh oleh tatabahasa struktural mendahuluinya dengan mengatakan bahwa jika saja dapat dibuktikan bahwa makna dan konsep-konsep yang berhubungan dengannya memegang peranan penting dalam menganalisis bahasa, maka hasil telaahannya haruslah dicurigai karena semuanya ini bisa membuat telaah tentang makna menjadi kabur, dan dasar-dasar

teori linguistik betul-betul kena pukulan yang hebat. Namun beberapa tahun kemudian, Chomsky dan para pengikutnya mulai menyadari bahwa sangatlah sukar bagi mereka untuk mengesampingkan tatakannya dari analisis bahasa. Apalagi setelah para ahli bahasa lainnya yang sebetulnya masih termasuk murid-murid Chomsky sendiri, Katz dan Fodor misalnya, menagadakan berbagai penelitian semantik yang lebih mendalam lagi. Ternyata karya Katz dan Fodor sangat berpengaruh dan juga mempengaruhi Chomsky dan tatabahasa generative klasiknya, sehingga dalam bukunya yang kedua *Aspect of the Theory of Syntax*, Chomsky mengetengahkan pendapat barunya. Ia berpendapat bahwa tatabahasa itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantik.



## BAB IV

# KONSEP EKUIVALENSI MENURUT PARA AHLI

Baker<sup>9</sup> menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mendefinisikan penerjemahan sangat erat hubungannya dengan ekuivalensi. Beberapa pernyataan terkait dengan hal tersebut dikemukakan oleh para ahli linguistik diantaranya terdapat:

### **A. Roman Jakobson**

Jakobson mengikuti gagasan dari Saussure mengenai keterkaitan antara ‘signifier’ (‘penanda’ baik lisan maupun tulisan) dan ‘signified’ (konsep ‘ditandai’). Jakobson membagi terjemahan menjadi tiga bagian yakni: intralingual (di dalam bahasa yang sama contoh: mempara-frase suatu kalimat), interlingual (penerjemahan antara dua bahasa berbeda) dan intersemiotic (antara sistem tanda). Mengacu kepada hal tersebut diatas akhirnya Jacobson menguji masalah pokok jenis penerjemahan ini khususnya dalam hal makna dan ekuivalensi linguistik. Pendekatan dari sudut pandang linguistik dan semiotik yang digunakan oleh Jakobson dalam hal ekuivalensi adalah sebagai berikut “Ekuivalensi didefinisikan sebagai masalah utama dan hal yang sangat penting dalam linguistik”.

---

<sup>9</sup> Baker, M.(Ed). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. (Routledge: London & New York, 1998), 77

Jacobson juga menyatakan bahwa dalam hal terjemahan interlingual, penerjemah menggunakan ‘sinonim’ untuk mentransfer pesan pada teks sumber. Ini berarti bahwa di dalam penerjemahan interlingual tidak ada ekuivalensi yang menyeluruh antara unit-unit bahasa yang berbeda (unit code).

Dengan demikian mengacu pada teori Jacobson, “translation involves two equivalent messages in two different codes”. Jacobson juga menyatakan bahwa dari sudut pandang gramatikal bahasa bisa saja berbeda satu sama lainnya misalnya dalam hal tingkat keluasan dan kedalaman, namun bukan berarti bahwa terjemahan tidak dapat dilakukan, dengan kata lain, seorang penerjemah bisa saja berhadapan dengan terjemahan yang tidak ditemukan ekuivalensinya. Salah satu cara yang bisa dilakukan setiap kali ditemukan adanya kekurangan, terminologinya bisa dilakukan dengan penggunaan loanwords (kata-kata pinjaman) atau loan translations (terjemahan pinjaman), neologisms (pembentukan kata baru) atau pergeseran semantik dan yang terakhir melalui circumlocutions (pemakaian kata-kata yang terlalu banyak) (Jacobson, 1959: 54).

## **B. Nida dan Taber**

Nida dan Taber dalam hal kesepadanan makna terkenal dengan istilahnya ‘korespondensi formal’ dan ‘ekuivalensi dinamis’. Pendapat dari Nida ini telah mengalahkan pendapat dari beberapa ahli sebelumnya yakni Cicero dan St. Jerome

sebelum abad ke-20, mengenai penerjemahan ‘literal’, ‘free’ dan ‘faithful’. Nida berpendapat bahwa ada dua jenis kesepadanan yang menjadi orientasi dasar mengenai kesepadanan yang ia sebut dengan ‘two basic orientation’ atau ‘types of equivalence’<sup>10</sup> (Nida, 1964a: 159). Dua jenis kesepadanan menurut Nida dibagi menjadi: ‘Formal equivalence’ dan ‘Dynamic equivalence’.

### **(1) Formal equivalence**

Nida di dalam Munday (2008:42) menyebutkan bahwa, “formal equivalence focuses attention on the message itself, in both form and content...One is concerned that the message in the receptor language should match as closely as possible the different elements in the source language” (Nida 1964a: 159)

Menurut Nida ‘formal equivalence’ lebih mengacu kepada struktur TSu, hal ini akan sangat berpengaruh pada saat menentukan keakuratan dan kebenaran suatu terjemahan. Nida lebih menekankan pada pesan yang dimaksud, baik dari bentuk (form) maupun dari isi pesan (content). Pada umumnya jenis terjemahan seperti ini disebut dengan ‘gloss translation’ dengan ciri-ciri sebagai berikut: terjemahannya lebih mengacu pada TSu, seringkali menggunakan catatan kaki, dan jenis terjemahan ini

---

<sup>10</sup> Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. (Leiden: E.J. Brill, 1964), 159

diharapkan untuk lebih banyak digunakan dalam lingkungan akademisi sehingga para pembelajar studi terjemahan mendapat kesempatan untuk menerjemahkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih mengacu kepada bahasa dan kebiasaan dari budaya asal.

## (2) Dynamic Equivalence

Dynamic equivalence oleh Nida <sup>11</sup> adalah “...the relationship between the receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message”. Hal ini dikenal dengan ‘the principle of equivalent effect’ yang lebih difokuskan pada efek dari prinsip kesepadanan. Terkait dengan pernyataan tersebut kewajaran (naturalness) adalah hal utama yang dipegang teguh oleh Nida. Selanjutnya, ia mendefinisikan tujuan dari ‘dynamic equivalence’ sebagai ‘the closest natural equivalent to the source language message’ <sup>12</sup>. Pendekatannya lebih berorientasi kepada si penerima pesan, hal-hal yang menyangkut adaptasi gramatikal dari referensi kultural dan kosakata, menjadi hal penting untuk mencapai tingkat kewajaran terjemahan.

---

<sup>11</sup> Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. (Leiden: E.J. Brill, 1964), 159

<sup>12</sup> Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. (Leiden: E.J. Brill, 1964), 166

Pernyataan Nida tadi lebih jelasnya bisa dilihat dari kalimat “*Agnes Dei can*” yang diterjemahkan menjadi “*The Lamb of God*”, khususnya oleh umat kristiani yang berbahasa Inggris. Namun bisa juga diterjemahkan menjadi “*Seal of God*” jika dalam budaya bahasa tersebut tidak mengenal adanya ‘*lamb*’ (domba) namun mengenal baik ‘*Seal*’ (anjing laut) di dalam budayanya (Pym, 1995: 31). Kasus ekstrem dalam *dynamic equivalence* seperti kata ‘*Bethlehem*’ yang dalam bahasa Yahudi berarti ‘*House of Bread*’. Hal ini menggambarkan terjemahan yang lebih cenderung kepada bahasa sasaran sehingga bisa dikategorikan ke dalam *dynamic equivalence*. Beberapa hal berikut menggambarkan betapa rumitnya masalah penerjemahan ini, sebagai contoh dalam bahasa Arab kata ‘*Bethlehem*’ dibaca ‘*Beit Lahm*’ yang diterjemahkan menjadi ‘*House of Meat*’. Dengan demikian kesemuanya itu tergantung dari sisi mana kita menginginkannya menjadi ekuivalen.

### **C. Jhon C. Catford**

Definisi mengenai ekuivalensi terjemahan yang dikemukakan oleh Catford<sup>13</sup> bertolak belakang dengan apa yang telah dinyatakan oleh Nida. Di dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translations*, Catford mendefinisikan ekuivalensi

---

<sup>13</sup> Catford, J.C.(1965). *A Linguistic Theory of Translation*. (Oxford University Press : London, 1965), 58



secara eksplisit berdasarkan referensi dari berbagai tingkatan dalam bahasa. Ia tidak hanya memfokuskan kepada isinya saja tetapi ia juga memperhatikan sisi ekspresi (fonologi dan fonetik)<sup>14</sup>. Hal ini dikarenakan Catford lebih mengutamakan pendekatan linguistik ke dalam terjemahan berdasarkan hasil penelitian dari Firth dan Halliday. Catford mengemukakan suatu teori tentang penerjemahan yakni mengenai konsep dan ‘shift’ (pergeseran) dalam terjemahan.

#### **D. Menurut Juliane House**

House<sup>15</sup> berpendapat bahwa ekuivalensi terjemahan adalah “ the notion of equivalence is the conceptual basis of translation”. Hal ini mendukung pernyataan dari Catford<sup>16</sup> yakni “the central problem of translation practice is that of finding TL (target language) equivalents”. House juga menyatakan bahwa fungsi TSu dan TSa harus saling mencocokkan satu sama lainnya. Kenyataannya berdasarkan teori tersebut, penerjemah harus memperhatikan situasi tertentu dari TSu maupun TSa dan teks tersebut seharusnya menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud. House

---

<sup>14</sup> Steiner, E & Yallop, C.. *Exploring Translation and Multilingual Text Production: Beyond Content*. Mouton de Gruyter : Berlin-New York,2001) 15

<sup>15</sup> House, J.. *A Model for Translation Quality Assesment*. (Gunter Narr : Tübingen, 1977), 33

<sup>16</sup> Catford, J.C.(1965). *A Linguistic Theory of Translation*. (Oxford University Press : London, 1965), 21

kemudian berpendapat bahwa jika TSu dan TSa secara signifikan dibedakan oleh fitur situasi, fakta menunjukkan bahwa teks-teks tersebut tidak berfungsi secara ekuivalen dan menghasilkan terjemahan yang berkualitas rendah. Kemudian House merevisi pernyataannya seperti berikut “ a translation text should not only match its source text in function”, artinya suatu terjemahan harus didasarkan atas ekuivalensi dari situasi. Teori yang dikemukakan oleh House ini lebih fleksibel dibandingkan dengan teori Catford.

### **E. Menurut Vinay dan Darbelnet**

Vinay dan Darbelnet dalam Leonardi<sup>17</sup> memandang kesepadanan (ekuivalensi) sebagai terjemahan yang berorientasi pada prosedur, “...replicates the same situation as in the original, whilst using completely different wording”. Jika prosedur tersebut digunakan pada saat proses penerjemahan maka akan dapat mempengaruhi aspek stilistik TSu pada TSa. Selain itu kesepadanan adalah suatu metode ideal ketika seorang penerjemah dihadapkan pada peribahasa, idiom, frase nominal atau kata sifat, dan onomatopoea (suara-suara binatang). Sehubungan dengan penelitian tentang kesepadanan makna

---

<sup>17</sup> Leonardi, V. Equivalence in Translation: Between Myth and Reality.(2000) Jurnal 4 No.4. Diambil pada tanggal 22 Juli 2012, diambil dari: <http://www.bokorlang.com/journal/14equiv.htm> 77-80

terjemahan buku *The Invisible Mirror* maka kesimpulan oleh Vinay dan Darbelnet berikut ini sangat tepat. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan untuk menciptakan kesepadanan muncul dari situasi dan untuk menemukan kesepadanan, penerjemah sepatutnya mendalami situasi pada Tsu. Untuk itu Vinay dan Darbelnet dalam Munday<sup>18</sup> menguraikan teknik terjemahan menjadi : (1) borrowing (pinjaman), (2) calque, (3) literal translation (terjemahan literal), (4) transposition (transposisi), (5) modulation (modulasi), (6) equivalence (ekuivalensi), dan (7) adaptation (adaptasi).

Dari beberapa pendapat mengenai ekuivalensi tadi menggambarkan begitu dekatnya hubungan antara ekuivalensi dengan studi penerjemahan. Meski demikian beberapa ahli seperti Lefevere, van den Broeck & Larose dalam Munday<sup>19</sup> berpendapat lain. Lefevere berpendapat bahwa ekuivalensi masih dibicarakan sebagian besar pada tingkat kata saja, sedangkan van de Broeck dan Larose berpendapat bahwa efek ekuivalensi atau respon hasil dari ekuivalensi tersebut tampaknya sangat mustahil, terutama dalam hal bagaimana kita mengukur bahwa terjemahan tersebut telah ekuivalen dan kepada siapa hal ini diukur? Bagaimana mungkin suatu teks

---

<sup>18</sup> Munday J.(2008). *Introducing Translation Studies Theories And Applications Second Edition*. (Routledge: London & New York, 2008), 56-58

<sup>19</sup> Munday J.(2008). *Introducing Translation Studies Theories And Applications Second Edition*. (Routledge: London & New York, 2008),43

dapat memberikan efek yang sama setelah diterjemahkan sekaligus mendapatkan respon yang sama pada dua budaya berbeda pada waktu yang berbeda pula? Dari keseluruhan pertanyaan mengenai ekuivalensi terjemahan diatas tentunya memerlukan penilaian subjektif dari para penerjemah maupun analis.

Perbedaan pendapat mengenai ekuivalensi ini terus berlanjut hingga tahun 1990-an yang dibahas di dalam jurnal mengenai terjemahan yang cukup terkenal seperti Meta (1992 & 1993) yang mempublikasikan serangkaian tulisan dari Qian Hu yakni mengenai respon dari ekuivalen ‘yang tidak masuk akal’ tersebut. Hal yang difokuskan pada tulisan Qian Hu adalah sebagian besar mengenai ‘ketidakmungkinan’ mendapatkan efek yang ekuivalen jika makna tersebut terikat pada suatu bentuk, ia memberikan contoh seperti susunan kata pada bahasa Cina ke dalam bahasa Inggris khususnya dalam karya sastra. Hal lain yang ia singgung adalah mengenai pernyataan ‘the closest natural equivalent’ bisa saja berkontradiksi dengan ‘dynamic equivalence’, misalnya ‘overtranslations’ bahasa Cina ke dalam bahasa Inggris dalam tingkat kata, misalnya: animal, vegetable dan mineral, Qian Hu dalam Munday<sup>20</sup>.

Ternyata setelah melewati beberapa periode pernyataan-pernyataan dari Nida banyak menuai kritik dari para ahli.

---

<sup>20</sup> Munday. J.(2008). *Introducing Translation Studies Theories And Applications Second Edition*. (Routledge: London & New York, 2008),43

Sebagian besar mempertanyakan apakah pernyataan Nida tersebut bisa dianggap ilmiah, karena Nida dianggap melakukan penilaian yang subjektif atas pernyataannya tersebut. Salah satu perdebatan yang cukup sengit antara Nida dan Edwin Gentzler secara nyata tampak dalam *Contemporary Translation Theories* Gentzler (2001). Gentzler yang menggunakan perspektif dekonstruksi dengan nyata menjatuhkan pendapat Nida yang dinilainya cenderung bersifat teologis dan da'wah, menurutnya *dynamic equivalence* bertujuan untuk mengkonversi dan mengabaikan budaya reseptor karena didominasi oleh ajaran Kristen Protestan. Ironisnya, Nida juga diberi mandat oleh kelompok Agama tertentu yang menganggap bahwa kata 'God' adalah sakral dan tidak dapat diubah, jika perlu untuk diubah sehingga lebih bersifat *dynamic equivalence* maka akan berakibat pada kesakralannya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Munday J.(2008). *Introducing Translation Studies Theories And Applications Second Edition*. (Routledge: London & New York, 2008), 44

# **BAB V**

## **MENJADI PRAKTISI TERJEMAH DI LISAN ARABI**

### **A. Deskripsi Tentang Lisan Arabi**

Lisan Arabi adalah sebuah lembaga Bahasa Arab yang berkedudukan di Singosari Malang, didirikan pada 12 Juni 2013 oleh empat pecinta bahasa bahasa al-Qur‘an. Mereka itu adalah Dr. H. Nasaruddin Idris Jauhar., M.Ed, Dr. H. Afifuddin Dimyathi, Lc, MA., Mohammad Kholison, M.Pd.I., dan Abdullah Charis, M.Pd. Mereka bertujuan membumikan bahasa Arab pada aras keindonesiaan dan mengkonstruk pandangan baru tentang bahasa Arab yang memiliki kedalaman kandungan ilmu hingga menusuk kerak bumi dan menembus bentangan aras Ilahi. Tujuan ini kemudian dijemakan dalam bentuk nyata melalui karya-karya literasi yang berkualitas.

Kiprah Lisan Arabi dimulai dari menerbitkan buku-buku kebahasaaraban dari berbagai kajian, baik dalam general linguistic maupun applied linguistic, Pembelajaran Bahasa Arab untuk semua jenjang pendidikan; dari marhalah ibtida’i hingga perguruan tinggi, sastra Arab, hingga buku-buku bahasa Arab yang diintegrasikan dengan lintas bidang; mulai dari sosial, budaya, ekonomi, sains, politik, dan sebagainya.

Maka, sejak semula karakter Lisan Arabi telah menemukan bentuknya yang elegan melalui karya- karya kebahasaaraban yang mewakili berbagai bidang dan sudut pandang, secara inklusif, serius dan modern.

Lisan Arabi berusaha secara produktif menerbitkan buku-buku kebahasaaraban dan mendistribusikannya ke penjuru tanah air. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghasilkan karya-karya berkualitas dalam bidang bahasa Arab, baik dari aspek teoritik maupun praksis. Lisan Arabi tidak akan puas dengan hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik, karena itu Lisan Arabi akan memperluas jangkauan bisnisnya ke luar negeri melalui unit bisnis strategis khusus dengan mendistribusikan buku-buku Lisan Arabi ke dunia internasional dan menerjemahkan buku-buku berbahasa Indonesia ke dalam bahasa asing untuk pasar internasional.

Visi Lisan Arabi adalah “Membumikan Bahasa Arab pada Aras Keindonesiaan”. Sedangkan misi yang dijalankan adalah :

1. Menjadi agen penerbitan buku-buku kebahasaaraban yang produktif, kreatif dan inovatif sehingga mampu menerbitkan karya-karya berkualitas di tingkat nasional.
2. Menjadikan al-Qur“an sebagai sumber fundamental dalam mengembangkan bahasa Arab.
3. Menjadi referensi dan rujukan utama untuk ilmu-ilmu bahasa Arab (general linguistics & applied linguistic),

pembelajaran bahasa Arab, studi bahasa dan sastra Arab, dan studi integrasi bahasa Arab dengan bidang-bidang dan ilmu-ilmu lain.

4. Menjadi mitra pemberdayaan bagi para pengajar dan peneliti bahasa Arab di tanah air, agar karya dan produktifitasnya dapat terakomodir dan terpublikasi dengan baik.

CV. LISAN ARABI bertujuan membangun aras baru karya-karya kebahasaraban di bumi Indonesia. Dimulai menerbitkan buku-buku dari para penulis terkemuka maupun pemula, dan sejak awal berdirinya, karakter Lisan Arabi menemukan bentuknya melalui karya-karya kebahasaan tersebut. Secara sederhana, bidang usaha Lisan Arabi terangkum sebagai berikut:

1. Penerbitan buku-buku kebahasaaraban
2. Distributor buku-buku terbitan Lisan Arabi
3. Konsultan bahasa Arab di semua jenjang pendidikan
4. Mitra kerjasama dengan para pendidik, peneliti dan praktisi bahasa Arab
5. Program " Menjadi Praktisi Penerjemah' merupakan salah satu program yang telah dicanangkan dan dilaksanakan oleh Lisan Arabi yang bertujuan untuk menjadi solusi alternatif bagi siapa saja yang berkeinginan menjadi penerjemah Arab-Indo, baik untuk kelas pemula, menengah atau yang sudah profesional. Ada dua sisi dalam program ini, yaitu program terjemah dan program literasi ( menghasilkan produk). Dan



telah bergabung dalam program ini dua Prodi dari Kampus yang berbeda, yang bergabung lebih dulu adalah Prodi Bahasa Dan Sastra Arab (BSA) UIN Raden Fatah Palembang, yang telah mengikuti kegiatan ini selama satu bulan full pada bulan September tahun 2018 dari tanggal 02 September sampai dengan 30 September 2019. Kegiatan yang dilaksanakan Prodi BSA dikaitkan dengan mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan dan dikolaborasikan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, demikian ini bertujuan agar lebih efisien dan efektif dari segi waktu dan biaya. Kemudian disusul oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun Prodi ini melakanakan program ini dalam waktu sepekan saja karena dikaitkan dengan mata kuliah Entrepreneurship Terjemah.

6. Dalam pelaksanaan program “Menjadi Praktisi Penerjemah” bagi Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah Palembang, yang telah dilaksanakan dalam durasi waktu 1 bulan bersama, para tutor yang ahli di bidangnya dan berpengalaman di dunia terjemah telah memberikan pendampingan secara intensifselama satu bulan. Namun kegiatan ini tidak dilaksanakan secara full 24 jam, karena disamping mereka mengikuti kegiatan Program ini dan melaksanakan Praktek menterjemah, mereka juga harus melaksanakan kegiatan di kampung sekitar yang berbasis KKN. Namun merekatetap dibimbing secara kontinyu

mengenai konsep, realita dan fakta dalam dunia penerjemahan, baik teori maupun praktik, sampai menghasilkan karya nyata. Berbeda dengan Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya, karena mereka mengikuti program ini hanya dalam waktu sepekan, maka mereka dilatih secara optimal dan intensif full 24 jam, agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal juga. Lebih dari itu, setiap produk terjemahan peserta program akan diterbitkan oleh Penerbit Lisan Arabi dan Penerbit Ellisan Malang, dan berkesempatan untuk dicetak dengan oplah besar serta didistribusikan ke seluruh Nusantara bahkan mancanegara. Sehingga karya penerjemah peserta dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Program ini bertempat di Markaz Lisan Arabi for Translation Malang yang beralamatkan di Perum Bumi Mondoroko Raya. Blok GH IV. No 28. Singosari. Malang Jawa Timur.

Adapun tujuan dari program ini adalah :

1. Tujuan Umum
  - a. Menghidupkan dan mengembangkan dunia terjemahan di tingkat institusi, baik pada tataran Universitas, Pondok Pesantren maupun organisasi kemasyarakatan
  - b. Menghasilkan karya terjemah Arab-Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Lisan Arabi dan Penerbit Ellisan Malang.

- c. Menghasilkan karya terjemah yang layak didistribusikan secara luas di tengah masyarakat.
  - d. Menguasai dasar-dasar linguistik dan seni Penerjemahan Arab-Indo dengan baik.
2. Tujuan Khusus:
- a. Peserta dapat menyelesaikan penerjemahan satu jenis naskah secara utuh.
  - b. Peserta memiliki kemampuan telaah dan analisis kebutuhan masyarakat dalam dunia perbukuan.
  - c. Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks Arab-Indo dengan baik, dan mampu menerapkannya dalam proses penerjemahan.
  - d. Menguasai keberagaman teks Arab Arab-Indo dengan baik
  - e. Menguasai teknik dan strategi penerjemahan Arab-Indo dengan baik.
  - f. Memiliki kemampuan dalam menentukan naskah terjemah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman dan masyarakat literas.
  - g. Menguasai editing hasil terjemah Arab-Indo dengan baik
  - h. Menguasai interpreneurship terjemah Arab-Indo dengan baik

Sedangkan capaian dari program ini yaitu :

1. Program ini dapat menghasilkan produk terjemah, dengan ketebalan kitab sumber kurang lebih 200 halaman.
2. Karya terjemah yang dihasilkan dapat dipublikasikan dan didistribusikan secara luas.

Sedangkan jenis dan Kategori Kitab / Teks Bahasa Sumberyang dijadikan objek terjemah pada program ini antara lain :

1. Teks Agama (tafsir, hadis, fikih, tasawuf, akidah dan disiplin ilmu yang lain dalam Islam)
2. Teks bahasa dan sastra
3. Teks linguistik dan pendidikan Bahasa
4. Teks filsafat
5. Teks sejarah dan peradaban
6. Teks kedokteran dan kesehatan
7. Teks sains dan teknologi
8. Teks ekonomi dan bisnis
9. Teks politik
10. Teks hukum
11. Teks jurnalistik
12. Teks wacana

Program Pelatihan dan Pendampingan Terjemah Berbasis Produk untuk Kelas Institusi ini akan diberlangsungkan mulai proses terjemahan secara terbimbing, proses editing, proofing dan penerbitan naskah terjemah. Dalam program ini

peserta akan dibimbing dan didampingi oleh dosen dan praktisi terjemah yang ahli di bidangnya, di antaranya sebagai berikut:

1. KH. Dr. H. Afifuddin Dimiyathi (Dosen Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya)
2. Dr. H. Nasaruddin, M.Ed (Komisaris Penerbit Lisan Arabi; Wakil Desan BSA Fakultas Adab dan HUmaniora UIN Sunan Ampel Surabaya)
3. Ustad. Mohammad Kholison, M.Pd.I (Dirut Lisan Arabi; Praktisi penerjemah Arab – Indo; Pakar Linguistik)
4. Ustad. M. Abdullah Charis, M.Pd (Dosen Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
5. Ustad. Bahauddin, M.Pd.I (Dosen PBA UINSA Surabaya; Editor; Praktisi literasi dan terjemah)
6. Ustad. Abdurrahman al-Huda (praktisi literasi dan terjemah)

## **B. Tahapan Program**

Implementasi program “ Menjadi Praktisi Penerjemah” Lisan Arabi Centre For Translation sebagai upaya meningkatkan kompetensi menerjemah dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu :

### **a. Pre Test**

Pre Test ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan/kompetensi awal mahasiswa dan untuk mengklasifikasi dalam pembagian kelompok dan dalam

penentuan buku yang akan diterjemah. Yang dimaksud kompetensi awal mahasiswa disini antara lain; kemampuan mereka terhadap penguasaan teks, penerapan teori terjemah, Teknik terjemah, strategi terjemah serta cara mengolah diksi.

Tahap pertama merupakan test awal yang disebut dengan Pre test 1 berupa tes *Qira'atul Kutub* (membaca kitab). Masing-masing peserta wajib mengikuti tes membaca kitab non- harakat dan analisis linguistik dengan kisi-kisi sebagai berikut:

- 1) Tes membaca kitab non-harakat
- 2) Tes analisis morfologis
- 3) Tes analisis sintaksis
- 4) Tes analisis semantis
- 5) Tes perbedaharaan kosakata
- 6) Tes kemampuan menerjemah secara lisan

Setelah dilaksanakan pre test 1, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan pre test 2. Pre test yang kedua ini berupa tes tulis. Setiap peserta wajib mengikuti tes tulis tersebut, dengan kisi-kisi sebagai berikut:

- 1) Tes kemampuan terjemah tulis
- 2) Tes kemampuan narasi
- 3) Tes restrukturasi terjemahan
- 4) Tes perbendaharaan kosakata Arab
- 5) Ter perbendaharaan kosakata Indonesia berbasis KBBI
- 6) Tes kemampuan menggunakan EYD

- 7) Tes kemampuan transliterasi
- 8) Tes kemampuan editing

Setelah pres test para tutor melaksanakan evaluasi dari hasil pre test tersebut dan kemudian mereka mengklasifikasi peserta menjadi beberapa kelompok berdasarkan kompetensi yang mereka punya berdasarkan hasil test tersebut yang akhirnya terbentuk menjadi lima (5) kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 sampai 4 Mahasiswa. Dan setelah itu para tutor bermusyawarah untuk membuat kesepakatan terkait penentuan buku/kitab yang akan diterjemahkan oleh masing-masing kelompok tersebut. Dari hasil musyawarah tersebut muncullah lima nama kitab yang akan diterjemahkan, yaitu :

- 1) Kiat Jitu Menguasai Kaidah Imla' Dan tanda Baca Bahasa Arab
- 2) Imla' ( Teoritis Dan Praktis)
- 3) Ijma' Dalam Tafsir Alqur'an
- 4) Kaidah Imla' Dalam Bahasa Arab; Teori Dan Praktik
- 5) Tajwid Terapan.

Setelah menentukan buku/ kitab yang akan diterjemah, ditentukan pula tutor untuk masing-masing kelompok. Dan setelah itu masing-masing kelompok Bersama-sama tutornya menentukan target waktu terselesaikannya program terjemah, yang dimaksud target disini adalah Target dalam menulis, editing, proofing (

pembacaan setelah editing) dan layout serta desain grafis. Mereka juga mempelajari tentang Marketing. Kemudian mereka dibriefing oleh para Tutor tentang trik dan tips menterjemah dan bagaimana srategi pencapaian target yang telah ditentukan.

b. Tutorial Dan Praktek Menterjemah

Dalam Program “Menjadi praktisi Penerjemah ini”, Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menterjemah buku/kitab yang telah ditentukan, namun mereka juga diberi kesempatan untuk mendapatkan banyak materi dan teori yang berkaitan dengan penerjemahan yang diberikan secara tutorial oleh para tutor. Kegiatan tutorial ini dilaksanakan setiap sesi pagi, yaitu pada jam 08.00 – 10.00. Setelah sesi tutorial berakhir dilanjutkan dengan kerja kelompok. tutorial teori terjemah plus praktek ( 2 jam) ini dilaksanakan setiap hari , kemudian ada proses naql (transfers dari bahasa sumber ke bahasa sasaran). Juga ada proses editing, layout desaian buku, dan proofing. Dalam setiap pembimbingan mahasiswa secara individu melakukan presentasi hasil terjemahan, kemudian mahasiswa yang lain mendengar dan ikut memberi masukan, kemudian diarahkan oleh tutor.. Adakalanya juga menggunakan model membaca terbimbing, yakni Mahasiswa diberi tugas membaca kitab beserta terjemahannya di hadapan Pembimbing/Tutor. Dan ketika Mereka melakukan



kesalahan atau tidak bisa melanjutkan kegiatan membacanya ( tidak mampu membaca) maka Tutor langsung membenarkan kesalahan tersebut dan Tutor juga langsung melanjutkan proses membaca yang sempat terhenti. Proses bimbingan ini direkam suara. Dan tugas selanjutnya bagi para Mahasiswa adalah melakukan proses penerjemahan Buku/Kitab melalui rekaman hasil bimbingan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar Mahasiswa lebih mudah dalam mentransfer Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran.

### **C. Langkah Langkah Menjadi Praktisi Terjemah**

Proses menerjemah, harus melalui beberapa langkah, antara lain :

- 1) Pra Menerjemah, artinya sebelum melakukan proses menerjemah, ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu yang pertama niat yang kuat untuk menerjemah, ini harus dilakukan sedini mungkin. Yang kedua mengembangkan kompetensi menerjemah dengan teori-teori terjemah, setelah itu mencari peluang dalam bidang menerjemah, misalnya mencari buku yang dibutuhkan oleh khalayak umum dan diprediksikan berusia panjang, tidak lekang oleh waktu dan tempat. Kemudian semua itu dikaitkan dengan dunia industri karena akan dikonsumsi oleh orang lain, berdasarkan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu penerjemah harus jeli dalam menentukan buku yang akan diterjemah. Ini yang

berkaitan dengan entrepreneurship. Dan yang terakhir menjalin kerjasama dengan insdutri/instansi penerbit.

- 2) Proses menerjemah, setelah menentukan buku yang akan diterjemah, langkah awal yang dilakukan dalam menerjemah/ mantransfer dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran adalah analisis kosakata dan maknanya, disitu ada makna leksikal, makna morfologis, makna gramatikal, makna budaya, makna konteks dan seterusnya. Setelah itu hal yang dilakukan adalah proses Naql/transfer, dalam proses membaca sebenarnya sudah proses membaca, yang disebut Naql Sautiyah (transfer bunyi). Kemudian masuk proses Restrukturasi, dengan cara memposisikan diri sebagai pembaca bukan penerjemah, dari situ secara diksi dapat dilihat apakah terjemahan itu sudah bisa diterima, namun kalau masih terasa janggal maka diperlukan proses restrukturasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini bisa valid kalau proses transfernya sudah valid, karena jika proses transfer bermasalah maka proses restrukturasi juga akan sulit dilakukan. Misalnya contoh kalimat Bahasa Arab *يبدأ المعلم في قراءة الدرس*, dari proses transfer memunculkan arti “Seorang guru memulai dalam membaca pelajaran”, maka perlu direstrukturasi dengan membuang salah satu kosakata, maka menjadi “Guru mulai membaca pelajaran” , demikian ini agar diterima oleh penutur Indonesia.

- 3) Editing dan Proofing, setelah proses Restrukturasi maka perlu dilakukan editing, dan kalau bisa yang mengedit adalah orang lain, yang dirasa mampu dan berkompetensi di bidang tersebut. Setelah editing dilakukan proofing, yaitu pembacaan ulang dari para Ahli. Jika masih banyak masukan maka perlu diedit lagi. Setelah itu melakukan penyusunan hasil terjemah, yaitu dengan memberi kata pengantar ahli ( jika perlu), kata pengantar penerjemah kepada penerbit, daftar isi, hasil terjemah dan barulah naskah tersebut dikirim ke penerbit.

#### **D. Faktor Pendukung Menjadi Praktisi Terjemah**

Adapun faktor pendukung dalam implementasi program “Menjadi Praktisi Penerjemah antara lain:

- a. Adanya Bi’ah Lughowiyah ( Dunia Penerjemahan).

Dalam program ini, semua mahasiswa diasramakan oleh Lisan Arabi dalam rangka membentuk bi’ah lughowiyah dalam penerjemahan. Karena factor bi’ah lughowiyah ini dianggap sebagai factor yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Mahasiswa terutama di bidang penerjemahan, mereka akan selalu focus dan intens dalam melaksanakan tugas menerjemah tersebut.

b. Lingkungan Sosial yang mendukung

Lingkungan social merupakan salah satu faktor pendukung dalam program ini, demikian ini karena mereka ketika mengikuti program “Menjadi Praktiri Penerjemah” mereka harus diasramakan, otomatis mereka tinggal di rumah warga sekitar Lisan Arabi. Dan Warga sekitar sangat merespon mereka dengan sangat baik., sehingga menjadikan suasana sangat kondusif dan responsif, disamping itu juga suasananya sangat tenang, damai dan tentram, sehingga Mahasiswa bisa konsentrasi dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Karena kegiatan menerjemah memang sangat membutuhkan lingkungan dan suasana yang mendukung.

c. Tutor/ Pembimbing yang telaten dan sabar

Dalam membimbing mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan penerjemahan memang butuh ketelatenan dan kesabaran. Hal ini telah diterapkan oleh semua tutor/ pembimbing, Mereka dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang dan penuh ketelatenan dalam membimbing dan melatih mahasiswa ketika melakukan proses penerjemahan. Mahasiswa merasa meskipun ada target yang harus dicapai namun tidak ada tekanan dan paksaan dari pembimbing, sehingga membuat mereka tetap rileks tapi serius. Ketika belajar tanpa tekanan , maka hasilnya lebih maksimal. Dengan adanya ketelatenan dan kesabaran dari

para tutor membuat mahasiswa bisa berhasil menyelesaikan produk terjemah dan mereka selalu mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik .

d. Tersedianya Kamus yang memadai

Mahasiswa tidak lagi kesulitan dalam mencari kamus ketika mereka membutuhkan dalam proses menerjemah, karena di Lisan Arabi telah disediakan banyak kamus yang bervariasi, dan dengan tersedianya wifi yang kuat juga membuat mereka dengan mudah menggunakan kamus online.

## **E. Tantangan Menjadi Praktisi Terjemah**

Sedangkan Faktor Tantangan dalam Implementasi Program “ Menjadi Praktisi Menterjemah adakalanya dari faktor internal dan adakalanya dari faktor eksternal, antara lain :

a. Keterbatasan Kosakata Bahasa Arab ( Mufrodat)

Mayoritas Mahasiswa kurang dalam penguasaan mufrodat, sehingga membuat mereka kesulitan ketika melakukan proses penerjemahan, yang akhirnya membuat mereka lebih sering mengandalkan kamus. Baik kamus buku maupun kamus online. Dan mereka juga sering kali mengandalkan Google translate ketika melakukan proses penerjemahan. Dalam hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak melakukan proses Naql secara langsung (transfer dari Bahasa Sumber ke Bahasa sasaran) karena mereka telah mendapatkan hasil

terjemahan dari google translate meskipun pada akhirnya tetap mereka benahi untuk susunan kaidah bahasanya.

b. Kelemahan di bidang Qawa'id ( Kaidah Bahasa Arab)

Qawa'id ( Kaidah Bahasa Arab) merupakan faktor yang utama dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Lemahnya penguasaan terhadap qawa'id mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menterjemah, sehingga hasil terjemahan tidak optimal dan bahasa terjemahan tidak mencapai pada arti yang dimaksud.

c. Malas

Kegiatan menerjemah bukanlah hal yang mudah, butuh ketelitian dan keseriusan. Mahasiswa seringkali merasakan malas ketika mau memulai melakukan kegiatan penerjemahan, karena mereka merasa kurang mampu, lemah dalam kaidah Bahasa dan merasa kurang menguasai mufrodat. Oleh karena itu para tutor tidak pernah bosan dan lelah dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk selalu semangat dalam melakukan proses menterjemah.

d. Keterbatasan waktu

Meskipun Mahasiswa sudah menentukan target dalam segala hal yang berkaitan dengan bidang penerjemahan, mereka merasa bahwa waktu sangat terbatas dan sangat kurang ketika mereka harus melakukan dan menyelesaikan proses penerjemahan.

Dalam melaksanakan proses penerjemahan, kita tidak pernah luput dari persoalan-persoalan dalam proses transfer teks BSU ke BSA, banyak kendala-kendala yang mereka dapatkan. antara lain :

- a) Persoalan Kosakata ( Morfologi dan Leksikon), Dalam masalah ini seringkali penerjemah dihadapkan pada kesalahan awal dalam memilih naskah terjemah, tidak menguasai kosakata, tidak menguasai istilah, tidak menguasai kaidah morfologi, tidak memiliki/ menggunakan kamus yang representative, tidak mengerti cara mencari kata di kamus, mudah frustrasi saat mendapati kosakata yang baru, dan masih banyak permasalahan lainnya. Maka solusi yang harus dilakukan adalah penerjemah harus menghindari menerjemahkan naskah yang ada di luar kapasitas keilmuan penerjemah, harus piawai dalam memanfaatkan kamus (buku/elektronik), memilih kamus yang proposional, tidak tergesa-gesa membuka kamus ketika mendapati kosakata baru, perlu dibaca berulang-ulang hingga pada teks berikutnya, menjaga hafalan setiap kosa kata baru tersebut dalam buku catatan dan dilengkapi dengan kalimat atau satuan makna tertentu, dan jika ada waktu luang, sebaiknya buku kosakata tersebut sering dibuka sehingga hafal diluar kepala dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak.
- b) Persoalan Gramatika dan solusinya, umumnya persoalan sintaksis Arab yang akan dihadapi penerjemah dapat

dikategorikan tiga kelompok yaitu tarkib ( frase), jumlah ( kalimat) dan uslub ( style). ketika menghadapi masalah gramatika maka hendaknya melihat dulu susunan yang hendak diterjemah, misalnya ketika berupa susunan/tarkib Idhafi, maka pada umumnya frase idhafi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana susunan Bahasa Arabnya tanpa merubah atau menambah. Namun terkadang beberapa frase idhafi ini mengandung makna implisit, seperti dari, dalam, ke dan terkadang mengandung arti kepemilikan. Maka dalam kasus tersebut boleh menambahkan salah satu dari kata-kata di atas, misalnya kalimat *زرت حديقة محمد* maka diartikan saya mengunjungi kebun milik Muhammad.

Ketika menghadapi persoalan-persoalan kalimat, misalnya dalam kalimat sederhana, dalam bahasa arab terdapat dua pola kalimat; ismiyah (S+P) dan fi'liyah (P+S). Sedangkan dalam bahasa Indonesia kita hanya mengenal satu pola saja, yaitu subjek + predikat. Karena itu penerjemahan kalimat arab – baik ismiyah maupun fi'liyah harus mengikut satu pola, yaitu S+P. contoh: *قد طلع البدر* artinya purnama itu telah terbit bukan telah terbit purnama itu. Bagi penerjemah pemula, melatih keterampilan tersebut sungguh sangat dibutuhkan, sebab kesalahan mendasar yang sering dilakukan oleh penerjemah pemula adalah ketidakmampuannya dalam membebaskan diri



dari pengaruh susunan dan struktur teks Arab yang diterjemahkan.

Adapun Solusi atas persoalan-persoalan uslub (style), misalnya ketika menghadapi Kalimat Pujian dan Celaan, gaya ungkapan yang dimaksudkan adalah untuk menyampaikan pujian atau celaan. Umumnya gaya ungkapan ini disampaikan dalam dua kata; نعم dan تنس. Cara menerjemahkannya dengan menggunakan kata „sebaik-baik, seburuk-buruk, atau kata-kata lain yang menunjukkan kalimat pujian dan celaan. Contoh: بئس القول شهادة الزور diartikan Seburuk-buruk perkataan adalah kesaksian palsu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, “Teori Dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab”. Depok : Kencana, 2017
- Baker, M.(Ed).(1998). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. Routledge: London & New York.
- Catford, J.C.(1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press : London.
- Hadi, Sutrisno “Metodologi Research”, Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- House, J.(1977). *A Model for Translation Quality Assesment*. Gunter Narr : Tübingen.
- J. Moleong, Lexy. ”Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Jacobson, R.(1959/2004). ‘*On Linguistic Aspects of Translation*’, in L Venuti (ed) (2004: 138-143).
- John W, Creswell , “Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”, bandung : Pustaka Pelajar, 2008
- Kamus عربي عربي المعجم – معجم المعاني الجامع . www.almaany.com, All rights reserved 2010-2018
- Leonardi, V.(2000). *Equivalence in Translation: Between Myth and Reality*. Jurnal 4 No.4. Diambil pada tanggal 22 Juli 2012, diambil dari: <http://www.bokorlang.com/journal/14equiv.htm>

- M. Arifin, Tatang . "Menyusun Rencana Penelitian". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- M. R, Nababan. "Kompetensi Penerjemahan Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan". Surakarta : Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan Pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2018
- Munday, J.(2008). *Introducing Translation Studies Theories And Applications Second Edition*. Routledge: London & New York.
- Nida, E.A.(1964). *Towards Science of Translating*. Netherlands
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene Albert & Charles R. Taber (1969). *The Teory and Practice of Translation*. Leiden – Netherland : E.J. Brill
- Nurul Yamin, Anwar. "Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an". Bandung: PT Remaja Rosdaskarya, 2004
- Robert Lado. "Language testing :the construction and use of foreign language test". Hongkong:Longman, 1961.
- S. Arikunto "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis". Bandung : Rineka Cipta, , 2002
- S. Arikunto. "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan". Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Sanaky, "Pengolahan dan Analisis Data", dalam <http://www.sanaky.com/> Materi IX.

- Steiner, E & Yallop, C.(2001). *Exploring Translation and Multilingual Text Production: Beyond Content*. Mouton de Gruyter : Berlin-New York.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: Alfabeta Abd al-Hamid al-Shalqani, “al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Alamiyah al-Ula li Ta’lim al-‘Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha”. Riyad: Mathabi“ Jami“at al-Riyad, 1980
- Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis, (Bandung : Alfabeta.2012), 68
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. “Translation: Bahasa Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan”, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Vinay, J.P. and J. Darbelnet. (1995). *Comparative Stylistics of French and English: a Methodology for Translation*, translated by J. C. Sager and M. J. Hamel. John Benjamins: Amsterdam / Philadelphia.
- Wirartha, I Made. “Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi” Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006
- yusuf, Suhendra. “Teori Terjemah, Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik Dan Sociolinguistik”. Bandung: Mandar Maju, 1994



# Menjadi Praktisi Penerjemah Arab - Indonesia

**T**erjemah Arab – Indonesia merupakan bidang ilmu yang memiliki dua aspek, yaitu aspek teori atau terjemah sebagai ilmu, dan aspek seni atau keterampilan pada tataran praktis terjemahan. Seni dan ilmu dalam dunia terjemahan adalah dua hal yang saling melengkapi bahkan merupakan koreksi. Artinya, Kegiatan praktis terjemah yang menyimpang dapat kembali merujuk pada teori yang ada, sebaliknya teori yang kurang lengkap dapat dipelajari dari kegiatan praktis terjemahan. Oleh karena itu diperlukan model pelatihan untuk menguatkan kompetensi penerjemah sehingga para penerjemah tersebut mempunyai kompetensi seperti kompetensi penerjemah profesional.

**L**isan Arabi Centre For Translation merupakan sebuah penerbit maupun penerjemah yang menyajikan informasi kebahasaan dan keislaman secara menyeluruh baik konseptual maupun praktis seiring perkembangan dan kebutuhan zaman. Kiprah Lisan Arabi dimulai dari menerbitkan buku-buku kebahasaaraban dari berbagai kajian, baik dalam *general linguistic* maupun *applied Linguistic*, Pembelajaran Bahasa arab untuk semua jenjang Pendidikan; dari *marhalah ibtida'i* hingga perguruan tinggi, sastra arab hingga buku-buku Bahasa arab yang diintegrasikan dengan lintas bidang, mulai dari social, budaya, ekonomi, sains, politik dan sebagainya. Maka sejak semula karakter Lisan Arabi telah menemukan bentuknya yang elegan melalui karya-karya kebahasaaraban yang mewakili berbagai bidang dan sudut dan sudut pandang, secara inklusif, serius dan modern.

**B**uku ini hadir memberikan gambaran teknik menjadi penerjemah yang baik didasarkan atas pengalaman pengalaman yang pernah terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Raden Intan Palembang pada tahun 2019. Beberapa langkah strategis dan tantangan tantangan yang dihadapi dalam menjadi praktisi penerjemah Arab Indonesia, dituangkan dalam buku ini secara detail dan sistematis. Semoga memberikan manfaat besar kepada para pembaca dan para pembelajar terjemah Arab Indonesia.



Anggota IKAPI : 263/JTI/2020

Jemur Wonosari Lebar 61, Surabaya

☎ 085649330626

✉ jdspresssurabaya@gmail.com

ISBN 978-623-5926-64-3



9 786235 926643